CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

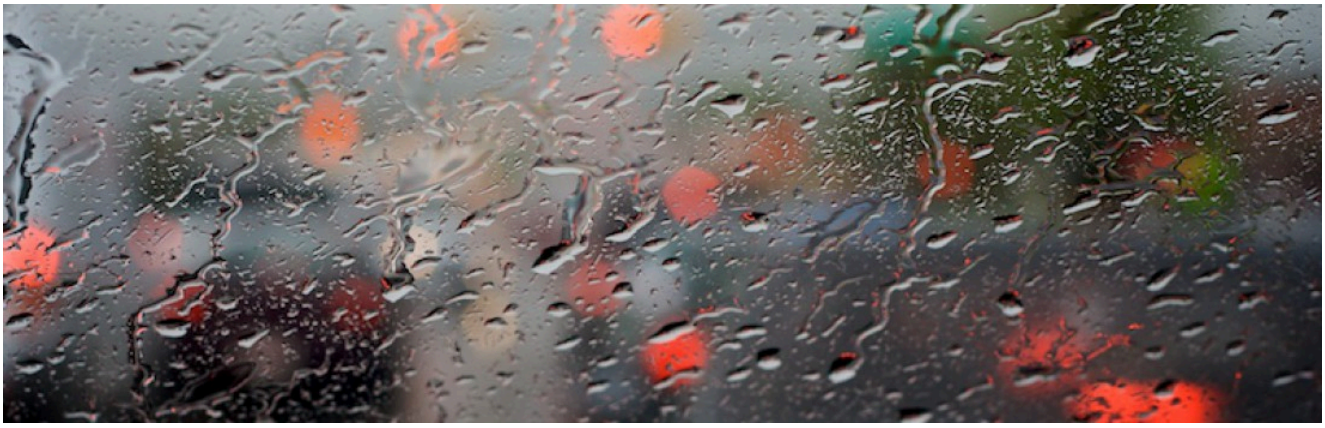

Tentang Dunia Kontemporer: Foto-Diri Digital

April 28, 2013 by kinky ninja | 15 Comments

"But beneath the surface of the digital self-portrait there is no ego, no being, to discover, only a deception, a learned expression, a demand, and a deep valley of meaninglessness."

—A Narcissistic Product of Modern Pop-Egomania

Mabuk membuatku melakukan hal-hal yang kadang tak terpikirkan. Sedikit mabuk kemarin malam sudah mampu membuat aku mengintip halaman-halaman akun Facebook kawan-kawanku. Sudah lama aku tidak melakukannya, selain kadang hanya mengomentari foto ajaib kawan atau mengikuti Facebook *page* dari film-film yang kusuka. Tak ada yang berubah. Mayoritas masih gemar memotret dirinya sendiri. *Tak ada yang berubah*.

Apakah engkau pernah bertanya pada dirimu sendiri, tentang mengapa engkau suka melakukan hal ini: memotret diri sendiri, lagi dan lagi? Mengapa engkau ingin menangkap setiap situasi, setiap momen, setiap sensasi? Untuk membuatnya abadi kah? Apakah karena engkau kecanduan tampilan dirimu sendiri, kecanduan eksistensimu sendiri? Ataukah karena alam bawah sadarmu sesungguhnya sadar bahwa apa yang engkau lihat adalah sumber kegelisahan—karena engkau tak pernah yakin akan eksistensi dirimu sendiri kecuali seseorang melihat,

MEMORIES

- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan
- Manusia Sebagai Pusat Alam Semesta
- Emperor's New Clothes
- Penghujung 2025
- À l'éloge des femmes plus âgées: Fantasi
- Bintan, Oktober 2025: Tentang Kehendak dan Welas Asih
- Bintan, Oktober 2025

TIME

April 2013

M	T	W	T	F	S	S
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30					

seseorang merespon, yang karenanya hal-hal tersebut membuktikan bahwa engkau ada?

"The subject was not feasible as an individual self-consciousness [sic] without its dialectical counterpart (general public)," kata Hegel. Dengan kata lain, tak akan pernah ada subyek tanpa pengamat. Sebagai individupun, engkau tak akan eksis hingga eksistensimu dikonfirmasikan oleh individu lainnya.

Entahlah. Mungkin aku berpikir seperti ini hanya karena ada genangan alkohol dalam tubuhku.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

15 THOUGHTS ON "TENTANG DUNIA KONTEMPORER: FOTO-DIRI DIGITAL"

Leave a comment

Tida Wilson
April 29, 2013 at 12:18 am

Apesnya, fase pembelahan subyek (si pengamat dan yang diamati; ego-ideal) udah hinggap sejak kita balita dulu, sejak kita pertama kali sadar melihat diri kita sendiri di atas cermin. Menurut Lacan sih, saya tahu apa? (Montaigne) Toh, seiring dewasa, sepengetahuan saya, beberapa orang justru merasa semakin terasing ketika melihat representasi imej nya sendiri, atau imej lain, manifestasi dari ego-ideal tadi. Kubam terus si mas Pam. Temu sadar jadinya kapan?

« Mar May »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- asepcashball on Tentang Penderitaan
- Library Assistant on Tentang Penderitaan
- Pollastri on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- asepcashball on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Penghujung 2025
- Library Assistant on Penghujung 2025

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

★ Like

Reply

thoughtcrime

April 29, 2013 at 9:33 am

Iya sih, menurut Lacan kan ini adalah fase yang dibutuhkan untuk pembentukan kesadaran diri, atau malah pengembangan ego–sebuah perspektif yang bener-bener subyektif karena tanpa ngebutuhin respon orang lain. Dan kalau si balita ngedapetinnya berdasar respon orang lain, maka yang terjadi dengan hadirnya citra di cermin adalah momen identifikasi diri.

Masalahnya, sekarang ini kan foto diri digital ini adalah citraan cermin (mirror image), kebutuhan untuk identifikasi diri, untuk ngedapetin ilustrasi tentang siapa diri kita. Yah, seenggaknya itu yang para filsuf percayain. Pengen percayain mungkin. Karena pertanyaan sebenernya kan tetep sama, pertanyaan yang susah dijawab dan generasi soc-med sekarang pada pengen jawab mati-matian: "siapa aku?"

Dan tanya deh ke mereka, gimana rasanya kalau ada foto diri digital mereka itu dikomenin orang laen dan gimana kalau misal dari sederet temennya, gak satupun peduli buat ngasih komen atau klik like. Susah jadinya dengan kondisi kayak gitu dibilang bahwa orang-orang ini gak butuh respon orang lain dan bener-bener buat pembentukan kesadaran diri atau pengembangan ego.

Eh sori jadi ngelantur gini. Sisa-sisa alkohol… Iya nih, mabok mulu jadinya sekarang. Karena ya kalau gak mabok, susah buat ngadepin dunia yang gini-gini juga besok hari, di mana zombie-apocalypse tak kunjung datang. Mabok membuat dunia lebih bisa dijalani. Hahaha. Lagian kelas menengah Jakarta gitu loh Dit, kerah putih to the fullest.

Iya kapan ketemunya coba? Susah bener ngontak kamu.

★ Like

Reply

Tida Wilson

April 29, 2013 at 4:09 pm

Iya. Dengan kata lain, orang-orang narsistik di jejaring soc-med itu bisa diibaratkan kayak balita yang masih suka merengek minta nenen sama emaknya. A cry for help. Masih butuh subyek lain (selain dirinya) untuk ngejawab peran dan pertanyaan yang kamu bilang tadi: "siapa aku?" atau "kenapa aku disini?". Lucu dan kasihan sih sebenernya. Tapi ya hidup emang kayak gitu kan, penuh dengan humor yang tragis. Salah satu pengingat supaya jangan bawa hidup terlalu serius.

STRONGEST MEMORIES

Paradoks Kesempurnaan Sistem

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Jarak

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano

Tentang Moralitas

Amsterdam, Juli 2016: Antara Belanda dan Indonesia

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. IX): Kekerasan Domestik

Rekuperasi Woke (Bag. I): Blackwashing pada Film

Anarkis #11: Anarkis Sebagai Aktivis Prodemokrasi

Iya saya dari kemarin mau ngasih nomer saya (akhirnya beli HP murahan) tapi nomer kamu kayaknya hilang lagi. Minta nomer HP kamu lagi deh Pam, nanti saya hubungin.

★ Like

Reply

thoughtcrime
April 29, 2013 at 10:23 pm

Nah. Iya gitu, tapi pada gak mau ngaku kalo mereka tuh kayak gitu, makanya disembunyiin di balik status-status atau twit yang tampak keren, pintar dan cool tingkat tinggi.

Ehm, ilang nomer? Nasib manusia yang terlupakan. Eh trus gak mungkin ngasih nomer di sini kan? Ntar saya cari cara lain ngoper nomer ke kamu tanpa musti dipublikasiin terbuka deh. Tenang.

★ Like

Reply

Tida Wilson
April 29, 2013 at 10:56 pm

Ya maklum lah, kemarin-kemarin kan masih pinjam ponsel ortu, jadi kemungkinan di delete tanpa sepengetahuan. Mungkin mereka bertanya-tanya "Lho, Pam ini siapa?", jadi kalau ada penelpon gelap kemarin-kemarin bisa jadi itu ortu saya haha. Lewat surel aja Pam. Ada email saya kan? Biar bisa sekalian kabarin kalau ada pameran-pameran gitu, lumayan ngeceng liat wanita-wanita sipit yang aduhei.

★ Like

Reply

thoughtcrime
April 29, 2013 at 11:11 pm

Wuih, cewek sipit aduhai… Tapi yang bertebaran di pameran di tempat saya sih cuman yang mature sama hot mom yang paling banyak. Kalau nyarinya rentang usia 25-30 sih hanya available either you're financially rich or a famous artist karena yang mereka kejar kan idup enak (siapa juga yang mau idup melarat selain temen saya si Raditya Nugraha itu), tapi masih cukup banyak. Nah kalau mahasiswi seni, tau sendiri yang

mereka kejar. Yang absen cuman cewek ciki-ciki (kisaran 17–18-an). Suka yang mana, Dit?

★ Like

Reply

Tida Wilson
April 29, 2013 at 11:36 pm

Saya cari yang udah mapan, biar bisa menghidupi saya Pam (kebalik). Haha, obsesi saya sekarang lagi sama wanita sipit, entah kenapa. Belakangan juga jadi agak-agak sinophile gini.

★ Like

Reply

thoughtcrime
April 30, 2013 at 10:08 am

Hmm biasanya itu musti jadi simpanan para hot mom sosialita gitu, Dit. Ya gak hot hot amat juga gak apalah kalo bisa ngeidupin.

★ Like

---

radityanugraha11
April 29, 2013 at 6:53 am

kicauan seorang pemabuk, tapi ada benernya juga kamu pam. Tapi menurut saya yang tengah dalam kondisi solitude (dan miskin), terkadang tahu banyak malah bikin puyeng, mending tahu sedikit aja. Mabok enak sih yang ga enaknya ketika pengen mabok terus jadinya malah nihillis,huahahay.

★ Like

Reply

thoughtcrime
April 29, 2013 at 9:37 am

ignorance is bliss, dit, kata ramones juga. jujur, sering ngerasa gitu loh. hohohooo

★ Like

Reply

insurgenmabuk
April 29, 2013 at 9:22 am

Suka dg komentar diatas, mabuk bisa menyebabkan nihilisme. Hahaha..

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
April 29, 2013 at 9:41 am

Komen dia emang asik-asik kok. Temen saya gitu loh.

★ Like

Reply

---

monskill
May 1, 2013 at 8:54 am

oh jadi gt penjelasan absurd orang2 yg suka pamer poto diri di socmed? aku selama ini cuman membatin, apa tujuan mereka ngelakuin hal aneh macem gitu. ya aneh menurutku karena aku ndak bisa seperti itu (dulu mungkin pernah sih di fase itu, beberapa taon silam ke belakang). nulis terus ya pam, lumayan buat tempat kunjunganku kalo lagi mabuk.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
May 1, 2013 at 11:41 am

Oh jangan dipercaya deh ocehan orang yang kebanyakan nenggak alkohol kayak saya gini.

★ Like

Reply

---

insurgenmabuk
May 2, 2013 at 8:40 am

Mau kayak apapun yg namanya manusia mereka termasuk saya hanya merayakan absurditas doang. Garis finish nya jg udah pasti anti-klimaks. Mati. 😀 haha.

★ Like

Reply